



KONSEP BELAJAR DALAM AL-QUR'AN (TELAAH TAFSIR AL-MISBAH SURAT AL-'ALAQ AYAT 1-5)

Afifatu Nur Arifah¹, Rosichin Mansur², Dzulfikar Rodafi³

Pendidikan Agama Islam, ² Universitas Islam Malang

e-mail: 1Afifatu.arifah14@gmail.com

Abstract

This Study aims to examine about learning contained in the Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5, because this ayat contains the meaning that explain about concepts in learning and teaching activities are available. Learning is an activity that will bring a big influence on the face then with this will be even more perfect in the context of the chain refer to the Al-Qur'an which one Al-Qur'an is main source in life for more perfect understanding of writing of Al-Qur'an then in this study the writer is guided by "Tafsir Al-Misbah Pesan dan Kerasiasan al-Qur'an" creation M. Quraish Shihab. The result of the study are explained about the monotheism material contained in the surah al-'Alaq ayat 1-5. Explained anyway about the repetition method which can be applied in teaching and learning activities through the reading command mentioned in ayat first and third. And the inquiry strategy described in Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5 through the reading command contained there in.

Kata Kunci: Konsep Belajar, Al-'Alaq ayat 1-5

A. Pendahuluan

Sebagai individu yang akan terus menghadapi tantangan zaman yang tanpa ada batasnya maka manusia harus mampu berjalan seiringan dengan didukung oleh ilmu dan pengetahuan. Agama Islam senantiasa memerintahkan pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas keilmuannya. Karena dengan ilmulah derajat seseorang akan diangkat oleh Allah swt. Sesuai dengan firmanNya dalam surat Al-Mujadalah ayat 11

﴿يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ﴾ المجادلة: ١١

Belajar merupakan satu hal yang dianggap lazim dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu memiliki kesempatan untuk melaksanakan proses belajar mengajar tanpa adanya batasan usia.

Dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, selain adanya pendidik dan peserta didik tentunya dibutuhkan pula adanya materi belajar metode dan strategi pembelajaran, Dalam penggunaan metode dan strategi pendidik harus mampu menyesuaikannya dengan materi dan kondisi peserta didik agar proses pendidikan tersebut dapat berjalan dengan efektif.

Al-Qur'an ialah satu-satunya kitabullah yang masih terjaga keasliannya dan merupakan wahyu Allah yang ditujukan untuk nabi Muhammad melalui malaikat Jibril sebagai pedoman hidup (Shihab, 2008: 19). Sebagai umat muslim Al-Quran merupakan salah satu sumber yang terbaik, maka dengan ini akan lebih sempurna proses pembelajaran apabila dalam pelaksanaannya bertumpu pada Al-Qur'an. Adapun salah satu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang ilmu dan belajar adalah surat Al-'Alaq ayat 1-5. Yang berbunyi:

قَالَ تَعَالَى: ﴿۱﴾ أَفَرَأَى بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿۲﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿۳﴾ أَفَرَأَى وَإِذَا الْآكِرُمُ ﴿۴﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿۵﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿۶﴾ ﴿العلق: ۱ - ۵﴾

Dalam kajian ini penulis menggunakan buku tafsir Al-Misbah sebagai bahan kajian analisa. Pertimbangan digunakannya tafsir ini adalah karena tafsir Al-misbah merupakan buah karya dari ulama' mufasssir asal Indonesia, yaitu Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, Lc, M.A. selain menjadi mufasssir beliau merupakan sosok yang aktif dalam berorganisasi dan telah banyak menerbitkan buku-buku karya tulis beliau.

Memandang betapa pentingnya kedudukan ilmu bagi manusia, dan dibuktikan pula dengan turunnya wahyu yang pertama yang didalamnya banyak mengandung makna tentang belajar dan pendidikan, maka dari sinilah penulis memiliki rasa ketertarikan untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang surat Al-'Alaq ayat 1-5 dengan melakukan studi analisis tafsir surat Al-'Alaq ayat 1-5 dengan judul **"Konsep Belajar dalam al-Qur'an (Telaah Tafsir al-Misbah Surat Al-'Alaq ayat 1-5)"**.

B. Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian *library research* atau kajian kepustakaan. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan buku karya Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, Lc, M.A. yang berjudul *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* sebagai sumber primer, serta beberapa buku yang berhubungan dengan kajian ini sebagai sumber sekundernya. Dalam analisis kajian ini penulis menggunakan teknik analisis isi atau biasa disebut dengan *content analysis*. Menurut

Moloeng kajian isi ialah metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur dengan tujuan mendapatkan kesimpulan yang tepat dari sumbernya (Moleong, 2010: 220).

Dengan menganalisis ayat dalam Al-Qur'an maka jenis kajian yang digunakan dalam skripsi ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Menurut bodgan & Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri (Moleong, 2010: 4)

C. Hasil dan Pembahasan

1. Surat Al-'Alaq

Surat Al-'Alaq ayat 1-5 merupakan wahyu petama yang diterima oleh Rasulullah saw di gua Hira' dimana pada saat itulah Rasulullah diangkat oleh Allah untuk menjadi Rasul pada usia 40 tahun lebih 6 bulan lebih 8 hari menurut tahun Qamariyah, atau 39 tahun lebih 3 bulan lebih 8 hari (menurut tahun syamsiyah). Surat Al-'Alaq terdiri dari 19 ayat, dan menempati urutan surat yang ke 96 dalam Al-Qur'an. Surat Al-'Alaq diturunkan di kota Makkah tepat sebelum Rasulullah Hijrah, dari tempat turunnya maka surat ini termasuk dalam surat-surat Makiyah. Al-'Alaq sendiri artinya adalah "segumpal darah"

Menurut Ali as-Shabuni surat al-'Alaq disebut juga dengan surat Iqra' yang memuat tiga hal. Yaitu:

- a. Menerangkan tentang awal turunnya wahyu kepada Rasulullah SAW.
- b. Menerangkan tentang sifat kuasanya Allah akan penciptaan manusia.
- c. Menerangkan tentang celaknya Abu Jahal karena melarang Rasulullah SAW melaksanakan Shalat (as-Shabuni, 580: juz 3).

2. Tafsir al-Misbah surat al-'Alaq ayat 1-5

- a. Ayat 1

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan" (Shihab, 2009: 454).

Kata اقْرَأْ pada ayat tersebut berasal dari kata kerja قَرَأَ yang memiliki arti menghimpun. Dengan ini maka untuk merealisasi perintah tersebut tidak dibutuhkan adanya teks bacaan tersebut, seperti halnya dalam melaksanakan sholat yang didalamnya ada perintah untuk membaca surat al-Fatihah, namun dalam pelaksanaannya tidak ada teks surat al-Fatihah secara tertulis yang dibaca. Selain memiliki makna menghimpun kata قَرَأَ juga memiliki arti menelaah, mendalami, mengetahui, menyampaikan dan sebagainya.

Dalam perintah membaca ini para ulama' memiliki perbedaan pendapat tentang objek bacaan yang diperintahkan, dikarenakan tidak disebutkannya objek pada perintah tersebut. Diantara perbedaan tersebut ialah:

- 1) Objek yang dituju adalah wahyu-wahyu Allah yang akan turun, yakni Al-Qur'an
- 2) Objek yang dimaksudkan adalah membaca nama tuhan, dengan alasan bahwa huruf ba' pada lafadz بِاسْمِ merupakan sisipan, sehingga bermakna bacalah nama tuhanmu atau berdzikirlah. Namun dalam pendapat ini ada ulama' yang menyangkalnya, karena dalam riwayat diceritakan bahwa Rasulullah menjawab perintah ini dengan ucapan مَا اقْرَأْ. Seandainya yang dimaksudkan untuk berdzikir pastinya Rasulullah tidak akan menjawab seperti itu, dikarenakan jauh sebelumnya turun wahyu Rasulullah telah senantiasa berdzikir kepada Allah.

Dalam aturan kebahasaan diterangkan jika terdapat kata kerja yang membutuhkan objek, namun objeknya tidak di sebutkan maka objek yang di maksudkan tersebut bersifat umum yang mengandung setiap hal yang dapat dicapai oleh kata kerja tersebut. Maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa, karena kata iqra' dalam ayat ini digunakan dalam arti membaca atau menelaah serta objeknya tidak disebutkan atau bersifat umum, maka objeknya adalah segala sesuatu yang dapat terjangkau oleh kata tersebut.

Selanjutnya, huruf ba' (ب) pada lafadz *bismi* (بِاسْمِ), para ulama' juga berbeda pendapat dalam memaknainya. Diantaranya ada yang berpendapat bahwa ba pada lafadz tersebut adalah sebagai penyertaan (mula'sabah). Maka dengan ini arti lafadz tersebut adalah "bacalah disertai dengan nama tuhanmu". Namun para ulama' memaknai kalimat بِاسْمِ bukan dalam arti harfiahnya, karena masyarakat arab sejak zaman jahiliyah ketika mereka mengkaitkan suatu pekerjaan dengan nama sesuatu yang mereka agungkan maka hal itu dapat memberi kesan baik atau akan memiliki nilai barokah di dalamnya. Begitu pula kaum musyrikin ketika mereka hendak melakukan suatu kegiatan mereka selalu menyebut tuhan mereka "*Bismi al-Lata*".

Lafadz خَلَقَ menurut bahasa memiliki banyak makna diantaranya menciptakan (dari tiada), menciptakan (tanpa contoh terlebih dahulu), memperhalus, mengukur, membuat, mengatur dan lain sebagainya. Dalam lafadz ini tidak disebutkan pula objek yang diciptakan, sehingga objeknya sama dengan apa yang di maksudkan pada lafadz اقْرَأْ yakni bersifat umum, dengan ini maka Allah lah pencipta semua makhluk (Shihab, 2009: 454-458)

b. Ayat 2

حَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ

Artinya: “yang telah menciptakan manusia dari alaq” (Shihab, 2009: 458)

Ayat kedua ini memperkenalkan Tuhan yang disembah oleh Rasulullah, yang pada ayat pertama diperintahkan untuk membaca dengan menyebut nama-Nya,

Kata *al-insan* (الإنسان) berawal dari kata انس yang bermakna senang, harmonis, dan jinak, atau berawal dari kata نسي yang memiliki arti lupa. Ada pula yang mengatakan bahwa kata *al-insan* berasal dari kata نوس yang berarti gerak atau dinamika. Dari makna-makna tersebut dapat memebrikan sedikit gambaran tentang manusia yaitu bahwa manusia memiliki sifat lupa serta memiliki kemampuan untuk bergerak yang kemudian akan melahirkan suatu dunamika. Manusia juga merupakan makhluk yang dapat melahirkan rasa senang, rasa harmonisme dan kebahagiaan terhadap pihak-pihak lainnya.

Kata (علق) dalam kamus besar bahasa Arab memiliki arti segumpal darah, atau cacing yang terdapat di dalam air kemudian apabila air tersebut di minum oleh binatang maka cacing tersebut akan tersangkut di kerongkongannya. Namun sebagian besar ulama’ terdahulu memahami pengertian kata alaq ialah sesuai dengan pengetian yang pertama. Namun sebagian dari mereka ada yang memahami bahwa علق adalah sesuatu yang menempel pada dinding rahim (Shihab, 2009: 458-459)

c. Ayat 3

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

Artinya: “Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah” (Shihab, 2009: 460).

Ayat ketiga ini mengulang perintah membaca yang telah disebutkan dalam ayat pertama. Adanya pengulangan perintah ini ulama’ berbeda beda atas pendapat mereka. Diantaranya

- a. perintah yang pertama ditujukan untuk Rasulullah saw, sedangkan perintah yang ke dua ditujukan kepada umat beliau.
- b. Perintah yang pertama ditujukan untuk bacaan dalam sholat sedangkan perintah yang kedua perintah untuk membaca diluar sholat
- c. Perintah yang pertama adalah perintah untuk membaca sedangkan perintah yang yang ke dua adalah untuk mengajar.
- d. Perintah yang kedua adalah untuk memperkuat perintah yang pertama agar tumbuh rasa percaya diri pada Rasulullah akan kemampuan membacanya.
- e. Menurut Muhammad Abduh alasan diperintahkannya membaca kembali pada ayat ketiga ini adalah karena kemampuan mebaca dengan baik dapat diperoleh dengan adanya membaca secara berulang-ulang kali.

Kata الاكرم dapat diartikan dengan “yang maha pemurah”, semulia-mulia, atau yang paling mulia Kata الاكرم diambil dari kata كرم yang memiliki arti memberikan

dengan mudah disertai dengan tanpa adanya pamrih didalamnya, memiliki nilai yang tinggi, terhormat dan mulia

Meurut imam al-Ghazali sifat al-kariim mengandung makna “Dia (Allah) apabila berjanji menempati janji-Nya, tidak pernah peduli kepada siapa Dia memberi dan berapa yang Dia beri, tidak pernah mengabaikan siapapun yang meminta perlindungan kepada-Nya.

Ayat ketiga dalam surat al-‘Alaq ini menerangkan bahwa Allah menjajikan kepada seseorang yang membaca dengan hati yang tulus dan ikhlas hanya karena Allah semata maka Allah swt akan memberikan anugerah berupa ilmu dan pengetahuan kepadanya meskipun dia hanya membaca bagian-bagian tersebut saja. Apa yang telah Allah janjikan ini telah terbukti dengan jelas. seperti halnya al-Qur’an, dalam al-Qur’an akan menimbulkan penafsiran-penafisiran atau pengembangan-pengembangan baru dari beberapa pendapat ulama’ mufasssir yang telah ada. Karena ayat al-Qur’an yang dibaca pada setiap generasi akan selalu sama namun mereka memiliki pendapat penafsiran yang berbeda-beda Begitu juga dengan kegiatan membaca konteks, dalam kegiatan tersebut akan menimbulkan penemuan akan hal-hal yang baru yang akan membuka rahasia-rahasia alam yang belum diketahui (Shihab, 2009: 460-463)

d. Ayat 4 & 5

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “yang mengajar dengan pena, mengajar manusia apa yang belum diketahuinya.” (Shihab, 2009: 463)

Dalam ayat-ayat sebelumnya dijelaskan tentang kemurahan Allah. Selanjutnya pada ayat ini disebutkan bagian dari kemurahan-kemurahan Allah dengan menyatakan bahwa Allah adalah dzat yang maha pemurah yang megajarkan kepada manusia melauai pena, maksudnya dengan sarana dan usaha mereka, dan Allah pulalah yang mengajar manusia dengan tanpa menggunakan alat dan usaha mereka terhadap apa yang belum mereka ketahui.

Pena dalam bahasa Arab adalah *القلم* yang berawal dari kata kerja *قَلَّمَ* (*Qalama*) yang memiliki memotong ujung sesuatu. Memotong pada ujung kuku disebut dengan *Taqliim*, tombak yang ujungnya dipotong hingga meruncing disebut *maqaliim*. Alasan disebutnya pena dengan istilah kalam diantaranya karena pada mulanya pena terbuat dari suatu bahan yang dipotong dan diruncingkan ujungnya.

Kata *al-Qalam* juga dapat diartikan sebagai bentuk hasil dari digunakannya alat tersebut, yaitu yang berupa tulisan, karena dalam kebahasaan sering kali menjadikan kata alat atau penguanyebab untuk menunjukkan hasil atau akibat,

seperti halnya apabila seseorang mengatakan saya takut hujan, maka yang dimaksudkan dalam kalimat tersebut adalah saya takut basah, atau takut sakit yang basalah atau sakit itu dapat dihasilkan dari akibat hujan tersebut. Hal ini dikuatkan pula oleh firman Allah dalam surat Al-Qalam yang berbunyi:

ت وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ القلم: ١

Artinya: “Nun, demi qalam dan apa yang mereka tulis” (Shihab, 2009: 464)

Dalam ayat 4 dan 5 ini ada kalimat ihtibak. Ihtibak adalah tidak dituliskannya satu keterangan yang seharusnya terdapat pada dua kalimat yang saling berdekatan. Dikarenakan keterangan yang dimaksudkan telah terdapat pada kalimat yang lain. Diantara kalimat ihtibak tersebut adalah:

- a. Pada ayat ke-4 kata manusia tidak disebutkan karena kata manusia disebutkan pada ayat ke-5, dan
- b. pada ayat ke-5 kalimat “tanpa pena” tidak disebutkan karena telah diisyaratkan pada ayat ke-4 dengan disebutnya kata pena.

Maka dengan ini kedua ayat tersebut dapat diartikan dengan: “Dia (Allah) mengajarkan dengan pena (tulisan) (hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya) dan Dia mengajarkan manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahui sebelumnya.”

Berdasarkan keterangan diatas dapat kita nyatakan bahwa dua ayat tersebut menjelaskan bagaimana cara yang ditempuh oleh Allah swt dalam mengajarkan manusia, yaitu: dengan pena atau tulisan yang manusia diharuskan untuk membacanya, dan melalui pengajaran secara langsung tanpa media atau alat. Pada metode ini dikenal dengan istilah imu ladunni.

Dalam surat ini pertama-tama Allah memperkenalkan dzatnya yang maha kuasa, maha menegetahui terhadap segala sesuatu, dan maha pemurah yang tanpa ada batasnya sehingga Allah berkuasa mengajarkan manusia baik dengan pena ataupun tidak (Shihab, 2009: 463-465).

3. Konsep belajar dalam surat al-‘Alaq ayat 1-5

a. Materi belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar unsur-unsur yang terpenting selain adanya pendidik dan peserta didik adalah adanya materi belajar. Materi belajar ialah suatu bahan ilmu pengetahuan yang telah ditentukan dalam proses terjadinya kegiatan belajar mengajar (Khon, 2010: 1).

Materi belajar yang dapat dipetik dari surat al-‘Alaq 1-5 diataranya adalah materi penanaman ketauhidan pada pribadi peserta didik. Penanaman keimanan pada pribadi peserta didik merupakan hal yang sangat penting, dalam agama islam

penanaman ketauhidan pada seorang anak telah dimulai sejak ia masih baru lahir terbukti dengan dibacakannya adzan dan iqomat saat ia baru lahir.

Imam Al-Ghazali berpendapat dalam kitab Mukhtashor ihya' Ulumuddin, bahwa hal pertama yang wajib seorang pelajari setelah ia sampai pada usia baligh adalah dua kalimat syahadat (al-Ghazali; 11). Sesuai dengan diturunkannya wahyu pertama kali yang mencangkup perintah untuk membaca dan materi pembelajaran yang dapat dipetik dari wahyu yang pertama merupakan pengenalan Allah yang maha pemurah serta Allah sebagai dzat yang menciptakan semua makhluk.

Adapun penanaman ketauhidan disini dapat kita lihat dari ayat pertama yang disana dijelaskan bahwa ketika seseorang hendak membaca, hendaknya ia memulai dengan menyebut nama Allah atau kegiatan membaca tersebut ditujukan karena hanya semata-mata untuk Allah, karena dengan hal itulah maka apapun yang seseorang lakukan atas nama Allah akan memiliki nilai ibadah dan terdapat nilai barokah didalamnya. Karena pada dasarnya setiap hal yang ada alam ini ialah milik Allah dan harus diabdikan hanya kepada Allah pula.

Pada ayat pertama dijelaskan bahwa Allah lah yang maha pencipta, Allah yang telah menciptakan segalanya. dan pada ayat kedua dijelaskanlah bahwa Allah yang telah menciptakan manusia. Allah menciptakan manusia dari segumpal darah ('alaq). Dan disebutkanlah pada ayat ketiga bahwa Allah ialah dzat yang maha pemurah.

b. Metode belajar

Metode belajar yang sesuai dengan tafsir pada surat al-'Alaq ayat 1-5 adalah metode pengulangan. Metode pengulangan ini dapat dibuktikan dengan adanya perintah untuk membaca yang disebutkan dua kali, yakni pada ayat pertama dan ayat ketiga.

Kartini Kartono berpendapat bahwa kegiatan pembelajaran akan berhasil dengan baik jika adanya proses pengulangan dan mempelajari bahan belajar secara berulang-ulang beberapa kali dalam satu periode tertentu (Kartono, 1995: 34), bahkan menurut Sumardi Suryabrata pada hakikatnya, belajar ialah mengulang-ulang kembali materi yang telah dipelajari karena dengan adanya pengulangan tersebut materi belajar akan semakin erat dalam ingatannya dan dapat dikuasai (Suryabrata, 1997: 261)

Metode pengulangan sangatlah penting dilaksanakan bagi siswa, serta dapat diterapkan pada setiap materi belajar. Ketika dalam berlangsungnya proses belajar mengajar seorang pendidik dapat mengawali kegiatan belajar mengajar dengan melakukan pengulangan materi pada hari-hari sebelumnya, serta melakukan evaluasi bahan belajar yang telah disampaikan diakhir pertemuan sebelum pendidik mengakhiri kegiatan belajar mengajar.

Selain dilaksanakan bersama-sama dengan pendidik di sekolah Metode pengulangan dapat juga dilaksanakan secara individu oleh siswa di rumah mereka dengan memberikan jadwal tersendiri untuk belajar secara teratur dalam setiap harinya atau bisa disebut juga dengan keistiqamahan. Dalam kegiatan ini bukan tentang lamanya waktu belajar yang diutamakan namun lebih mengutamakan terhadap kebiasaan keteraturan belajar dan kerutinan dalam belajar.

Dalam melaksanakan pengulangan bahan pelajaran secara individu di rumah, Nana Sudjana berpendapat bahwa peserta didik dapat melaksanakannya dengan kegiatan:

1. Meringkas/membuat catatan
2. Mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh pendidik di sekolah
3. Mempelajari kembali materi yang telah disampaikan dan membaca materi selanjutnya
4. Memeriksa kembali tugas-tugas yang telah dikerjakan dan dibagikan (Sudjana, 2011:166)

Diantara manfaat mengulang materi belajar adalah untuk mengingat kembali materi belajar yang telah diterima serta mampu meningkatkan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah diterima. Namun sebaliknya, apabila kegiatan belajar dilaksanakan tanpa adanya pengulangan materi maka pengalaman-pengalaman serta pengetahuan kelimuan yang telah dimiliki dapat berkurang atau bahkan dapat hilang begitu saja (Purwanto, 2011: 103).

c. Strategi Belajar

Diantara sekian banyak strategi pembelajaran strategi inquiri merupakan salah satu strategi yang sesuai dengan ayat al-Qur'an yang disampaikan pada surat al-'Alaq ayat 1-5. Dalam pelaksanaan strategi inquiri kemampuan siswa sangat terlibat secara maksimal, karena siswa diarahkan untuk mencari serta menemukan jawaban-jawaban dari suatu hal yang dipertanyakan.

Salah satu langkah yang harus ditempuh bagi siswa dalam mengoptimalkan pelaksanaan strategi inquiri adalah dengan membaca. Membaca merupakan salah satu pintu utama dalam mengakses suatu ilmu pengetahuan, dan merupakan salah satu kegiatan yang sangat bermanfaat yang mampu meningkatkan akal fikiran manusia.

Dalam surat al-'Alaq ayat 1-5 hal pertama yang disampaikan adalah adanya perintah untuk membaca. Sebagian ulama' mufassir menuliskan dalam kitabnya tentang lafadz iqra' dengan cerita dialog yang terjadi antara malaikat Jibril dan Rasulullah SAW. dimana dalam dialog itu Malaikat Jibril memerintahkan Rasulullah SAW untuk membaca dan Rasulullah menolaknya dengan jawaban ما اقرأ "saya tidak dapat membaca", namun perintah membaca disini bukan hanya ditujukan kepada

Rasulullah SAW, melainkan kepada setiap manusia secara umum guna kepentingan dan keberlangsungan kehidupannya.

Dalam perintah membaca yang disebutkan tidak dijelaskan didalamnya obyek yang harus dibaca, maka dengan ini obyek yang dimaksudkan adalah bersifat umum yang mencakup segala hal yang dapat dijangkau.

Menurut Quraisy Shihab perintah membaca ini memiliki banyak makna, diantaranya menelaah, meneliti, mendalami, dan sebagainya, yang dengan kegiatan tersebut seseorang mampu memiliki bekal untuk kehidupannya dengan catatan bahwa kegiatan tersebut dilakukan atas nama Allah SWT. Hal ini sesuai dengan pemahaman pada ayat yang pertama dimana terdapat perintah membaca namun tidak ada teks bacaan didalamnya.

Sedangkan menurut al-Qurthubi perintah membaca disini ditujukan kepada setiap individu baik membaca al-Qur'an atau hal-hal baik lainnya dengan diawali menyebut asma Allah atau membaca basmalah.

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa pengulangan perintah membaca pada ayat ketiga dalam surat al-'Alaq adalah sebagai penegas dari ayat yang pertama.

Menurut Quraisy Shihab perintah membaca kedua yang terdapat pada ayat ketiga menunjukkan manfaat yang didapat dari mengulangnya bacaan tersebut sedangkan menurut al-Qurtubi membaca dengan berulang ulang kali dapat memberikan pemahaman yang lebih sempurna.

Membaca merupakan suatu aktifitas dalam proses penangkapan suatu informasi dari objek yang telah di baca, dengan demikian maka membaca bukanlah hanya sekedar untuk memahami kalimat, tetapi seseorang harus mampu menyimpulkan objek tersebut sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang sempurna.

Diantara sekian banyak manfaat dari membaca adalah:

- a. Menambah wawasan
- b. Menambah serta memperluas pengetahuan
- c. Sebagai sarana untuk mendapatkan informasi baru
- d. Meningkatkan ketrampilan yang dimiliki seseorang
- e. Menambah rasa percaya diri (Supriati, 2009: hal 95).

D. Simpulan

Al-Qur'an ialah wahyu perta bagi Rasulullah, dalam surat Al-'Alaq banyak sekali makna yang mengandung tentang belajar. Diantara konsep belajar yang dapat di sandarkan pada surat Al-'Alaq ayat 1-5 adalah:

1. Materi pembelajaran yang terdapat pada surat al-'Alaq ialah materi penanaman ketauhidan pada pribadi peserta didik, terbukti dengan ayat pertama yang diperintakkannya menyebut asma Allah terlebih dahulu sebelum memulai

segala hal dan kegiatan yang dilakukan tersebut ditujukan hanya semata-mata karena Allah.

2. Metode pembelajaran yang dapat diaplikasikan menurut surat al-'Alaq ayat 1-5 adalah metode pengulangan, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perintah membaca yang disebutkan dua kali, yakni pada ayat pertama dan ayat ketiga. Karena dengan adanya pengulangan materi maka peserta didik mampu meningkatkan tingkat pemahamannya dan akan lebih merekat pada ikatan peserta didik.
3. Strategi pembelajaran yang sesuai dengan surat al-'Alaq ayat 1-5 adalah strategi inquri, terbukti dengan adanya perintah membaca pada ayat tersebut, karena dengan membaca siswa dapat menemukan pengetahuan-pengetahuan baru serta mampu menemukan hal-hal yang akan dipertanyakan dan hal-hal yang akan menjadi jawaban. Namun dalam pelaksanaan strategi inquri ini akan membutuhkan waktu yang lama, sehingga strategi ini kurang sesuai apabila di aplikasikan pada pembelajaran yang memiliki sedikit waktu.

Daftar Rujukan

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad (2002) *Mukhtashor Ihya' Ulumuddin* Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah
- As-Shabuni, Muhammad Ali. *Safwahal Tafasir Juz 3*. Beirut: Dar Al Fikr
- Khon, Abdul Majid. (2012). *Hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purwanto, Ngalim. (2011). *Psikologi Pendidikan Bandung*: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran* Jakarta: Kencana persada Media
- Shihab, M. Quraissy (2009). *Tafsir al-Misbah pesan kesan dan keserasian al-Qur'an juz 15*. Jakarta: Lentera Hati
- Sudjana, nana. (2011) *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar Bandung* Sinar Baru Algensindo
- Supriati, Eny. (2009) *Membangun prestasi belajar dengan membaca*, dalam Pustakaloka
- Suryabrata, Sumardi. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta